

VARIAN STRUCTURE AND MEANING OF THE WORD "TOKORO" IN JAPANESE LANGUAGE SENTENCES

^a Nani Sunarni, ^b Jonjon Johana

^{a,b} Padjadjaran University

e-mail: ^anani.sunarni@unpad.ac.id, ^bjonjon.johana@unpad.ac.id

ABSTRACT

The word 'tokoro' as a noun in Japanese, is lexically equivalent to the word "place" in Indonesian, as in the phrase *suzushii tokoro* "cool place". This word in Japanese has a structure and meaning that varies depending on the words followed and those who follow them. The method used as the basis of the analysis is the deskriptif method. The sources of data used form of sentences which contain the word *tokoro*, also analyzed based on studies of form and meaning. Based on the results of the analysis, it was identified that the word *tokoro* besides having a lexical meaning, also had a grammatical meaning. Grammatical meaning can be found in pseudo nouns (*keishiki meishi*) and as compound particles that function as conjunctions (*setsuzoku joshi*). *Tokoro* as a structure verb *keishiki meishi* (~ ru, ~ te iru, ~ ta tokoro) which shows time. Whereas *setsuzokujoshi* has a structure (1) V (~ ta) tokoro de, V ~ ru / ~ te iru *dokoro dewanai*, N *dokorodokoroka ~ mo nai*, adverbial/ particle case of *tokoro ga* and auxiliary particles (*fuku joshi*) *tokoro*.

Keywords: keishiki meishi, lexical meaning, grammatical meaning, setsuzoku joshi, tokoro.

LATAR BELAKANG

Bahasa Jepang merupakan bahasa aglutinatif, namun karena verba yang mengalami perubahan sesuai dengan waktu dan bentuk, maka bahasa Jepang dapat pula disebut bahasa fleksi. Selain dari segi bentuk, dari segi pertuturan bahasa Jepang merupakan bahasa emosi. Hal ini, didasarkan pada konsep masyarakat Jepang yang memegang konsep harmoni (wa). Keharmonian ini, salah satunya diwujudkan dalam pertuturan. Ketika bertutur masyarakat Jepang tidak hanya memperhatikan diri sendiri, namun sangat memperhatikan pula perasaan mitra tutur. Sehingga tidak sedikit sebuah kata yang dapat dituturkan dalam berbagai bentuk dan mengandung makna yang bervariasi. Sebagai contoh yaitu kata *tokoro* (ところ) dalam bahasa Jepang memiliki makna leksikal yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata 'tempat'. Seperti dalam kalimat "Bandung tempat yang bagaimana?" (*Bandon wa donna tokoro desu ka.*). Jadi, kata *tokoro* dalam kalimat tersebut sebagai makna denotative atau makna leksikal. Kata ini tidak hanya memiliki makna leksikal saja, namun memiliki makna gramatikal yang sangat beragam. Makna gramatikal dari kata *tokoro* dapat diidentifikasi dalam kalimat majemuk sebagai partikel ganda sambung (*setsuzokufukujoshi*). Sebagai partikel ganda sambung dalam kalimat majemuk, kata *tokoro* dapat melekat atau digabungkan dengan kata lain baik yang ada dibelakangnya maupun di depan kata nya. Setelah digabung dengan kata lain, makna *tokoro* akan berubah makna bahkan luluh dan membentuk makna baru. Berdasarkan hal di atas, kajian ini, mendeskripsikan ekspresi-ekspresi penggunaan kata *tokoro* dalam kalimat

baik dalam kalimat tunggal maupun dalam kalimat majemuk bahasa Jepang yang berfungsi sebagai konjungsi berdasarkan jenis, struktur kalimat, dan maknanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Data yang digunakan berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata *tokoro*. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Sumber data yaitu buku ajar yang berjudul Manabou Nihongo (2006). Data dianalisis berdasarkan struktur dan makna. Data diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berupa kalimat yang mengandung nomina semu (*keishiki meishi*) dan data yang berupa kalimat majemuk yang berstruktur Verba (V)/ Nomina (N)/ Adjektiva (Adj)/ Adverbia (Adv)/ dan Sub Adverbia + *tokoro*.

PEMBAHASAN

A. Verba + *tokoro* sebagai Nomina Semu (*Keishiki Meishi*)

Makna *tokoro* sebagai nomina bila digabungkan dengan verba atau dibelakang verba dalam bentuk kala kini dan kala lampu, maka maknanya akan berubah dari makna leksikal “tempat” menjadi makna gramatikal yang menyatakan waktu. Kelas kata makna gramatikal ini membentuk nomina semu (*keishiki meishi*). Verba dalam bahasa Jepang memiliki konjugasi sesuai dengan bentuk dan makna yang dimilikinya. Kala kini yang menyatakan keakanan ditandai dengan akhiran ~u atau ~*ru*. Sedangkan yang menyatakan sedang berlangsung ditandai dengan bentuk ~*te iru* atau ~*de iru*. Dan, verba dalam bentuk lampau ditandai dengan akhiran ~*ta* atau ~*da*. Seperti contoh berikut.

- (1) *Yomu* ‘akan membaca’
- (2) *Yonde iru* ‘sedang membaca’
- (3) *Yonda* atau *yomimashita* ‘telah membaca’

Tokoro yang muncul setelah verba dalam bentuk kala kini dan kala lampau sebagai nomina semu dapat dilihat dalam kalimat dengan pola-pola berikut.

1. Verba (~u/ ru)+*tokoro*

Kata *tokoro* digabungkan dengan verba dalam bentuk ~*u* atau ~*ru* yang menyatakan kala kini dengan posisi di belakang verba, maka makna leksikal dari ~*tokoro* tersebut luluh dan berubah menjadi makna baru. Oleh karena itu, kelas katanya pun berubah dari nomina menjadi nomina semu (*keishiki meishi*). Makna baru dari kata ~*tokoro* tersebut yaitu waktu. Atau menunjukkan makna bahwa ‘hal tersebut pas akan dilakukan’, seperti dalam kalimat berikut.

- (4) 家を出るところ、電話が鳴り出した。
Ie o deru tokoro, denwa ga naridashita.
‘Pas akan meninggalkan rumah, telepon berdering.’

- (5) 今ご飯を食べるところですから、その話は後にしてください。
Ima gohan o taberu tokoro desukara, sono hanashi wa ato ni shite kudasai.
 ‘Karena sekarang kami pas akan makan, jadi untuk hal itu nanti saja dibicarakannya.’
- (6) 先生は今お帰りになるところです。
Sensei wa ima okaeri ni naru tokoro desu.
 ‘Pak guru baru saja akan pulang.’

2. Verba (*teiru*) + *tokoro*

Kata *tokoro* jika digabung dengan verba kala kini yang menyatakan sedang berlangsung, maka ~ *tokoro* menunjukkan makna bahwa “hal tersebut pas sedang dilakukan”, seperti dalam kalimat berikut.

- (7) 今手紙を書いているところです。
Ima tegami o kaiteiru tokoro desu.
 ‘Sekarang saya (pas) sedang menulis surat.’
- (8) ご飯を食べているところ、地震が起こった。
Gohan o taberu tokoro, jishin ga okotta.
 ‘Pas sedang makan, gempa bumi terjadi.’
- (9) 今彼に電話をしているところです。
Ima kare ni denwa o shiteiru tokoro desu.
 ‘Sekarang saya (pas) sedang menelepon dia.’

3. Verba (*ta*) + *tokoro*

Kata *tokoro* jika digabung dengan verba kala lampau (bentuk ~*ta* atau ~*da*), maka ~ *tokoro* menunjukkan makna bahwa “hal tersebut pas habis atau selesai dilakukan”, seperti dalam kalimat berikut.

- (10) 試験はたった今終わったところです。
Shiken wa tattaima owatta tokoro desu.
 ‘Ujian baru saja selesai.’
- (11) 学生たちが帰ったところで、校舎はシーンとしている。
Gakusei tachi ga kaetta tokorode, kousha wa shi—n to shiteiru.
 ‘Murid-murid baru saja pulang, dan keadaan sekolah sangat sunyi.’
- (12) たった今、その人にお金を渡したところです。
Tattaima sono hito ni okane o watashita tokoro desu.
 ‘Baru saja saya menyerahkan uang kepada orang itu.’

Kata ~*tokoro* dalam kalimat verbal bentuk lampau seperti dalam (10), (11), (12) dapat disubstitusi dengan kata *bakari*, yang jika dipadankan dengan bahasa Indonesia bermakna ‘baru saja’.

- (13) 試験はたった今終わったばかりです。
Shiken wa tattaima owatta bakari desu.
 ‘Ujian baru saja selesai.’
- (14) 学生たちが帰ったばかりで、校舎はシーンとしている。
Gakusei tachi ga kaetta bakari de, kousha wa shi—n to shiteiru.
 ‘Murid-murid baru saja pulang, dan keadaan sekolah sangat sunyi.’
- (15) たった今、その人にお金を渡したばかりです。
Tattaima sono hito ni okane o watashita bakari desu.
 ‘Baru saja saya menyerahkan uang kepada orang itu.’

Kata *~bakari* yang dapat mensubstitusi kata *~tokoro* di atas bermakna sama yaitu menunjukkan jeda waktu. Akan tetapi dalam kedua kata tersebut terdapat perbedaan makna yang cukup signifikan yaitu dalam hal “jeda”. Kalimat (10),(11),(12) yang berpenanda *~ tokoro* setelah hal tersebut dilakukan dengan waktu kini hampir sama sekali tidak ada jeda, sementara di dalam kalimat (13),(14),(15) yang berpenanda *~bakari*, terdapat jeda waktu yang cukup panjang dari berakhirnya kekiatan sampai saat terjadi tuturan. Jeda tersebut dapat pula dilihat dalam kalimat berikut.

- (16) 試験が終わったところ。
shiken ga owatta tokoro.
 ‘Setelah ujian selesai’
- (17) 試験が終わったばかり
shiken ga owatta bakari
 ‘Setelah ujian selesai’

Kedua kalimat di atas (16) dan (17) maknanya akan berbeda. Untuk kalimat (16) setelah ujian dilaksanakan dengan waktu sekarang hampir sama sekali tidak ada jeda waktu. Sementara untuk kalimat (17) terdapat jeda waktu, dapat satu jam bahkan lebih panjang lagi seperti satu hari.

Untuk lebih jelasnya kalimat berpenanda *V—ta tokoro* bermakna ‘setelah melakukan suatu aktivitas, diketahui ternyata....’. . Atau ekspresi ini, sesuai dengan adanya kata ‘setelah’ yang berkaitan dengan waktu, di dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ‘saat’, ‘ketika’ juga ‘waktu, seperti kalimat berikut.

- (18) 来週授業があるかどうか先生に聞いてみたところ、あるという返事が返ってきた。
Raishuu jugyou ga aru ka douka sensei ni kiitemitatokoro, aru toiu henji ga kaettekita.
 ‘Saat saya tanyakan kepada guru apakah minggu depan ada kuliah atau tidak, ternyata ada.’
- (19) おいしそうな料理だなと思って、食べてみたところ、まずかった。
Oishisouna ryouridana to omotte, tabetemita tokoro, mazukatta.
 ‘Tampaknya makanan itu enak sekali, namun saat aku mencobanya makan, ternyata tidak enak.’

- (20) 会いたいと思って、彼の家に行ったところ、彼は留守だった。

Aitai to omotte kare no ie ni itatokoro, kare wa rusu data.

‘Karena aku ingin bertemu, aku pergi ke rumahnya, tapi ternyata dia sedang tidak ada di rumah.’

B. ~ Tokoro Sebagai Partikel Ganda Gabung (PGG)

Di dalam kalimat majemuk bahasa Jepang terdapat beragam ekspresi yang berfungsi sebagai kata sambung atau konjungsi yang menunjukkan hubungan makna antara klausa awal (pertama) dengan klausa akhir (kedua). Konjungsi yang menjalinkan kedua klausa itu salah satunya ditandai oleh partikel ganda gabung (PGG) ~ tokoro ~. Makna yang terkandung dalam PGG tersebut menunjukkan makna kontradiktif. Meskipun ekspresi yang digunakan merupakan ekspresi yang sama, namun jika melihat hubungan antara klausa awal dengan klausa akhirnya, adakalanya maknanya berbeda.

Pada umumnya yang disebut dengan konjungsi bermakna kontradiktif ini menunjukkan bahwa isi yang berada di dalam klausa awal berbeda atau bertentangan dengan isi yang berada di dalam klausa akhir. Namun ada kalanya konjungsi yang sifat kontradiktifnya tidak terlalu tajam, yang dapat dikatakan hanya merupakan perbandingan saja.

1. Verba (ta) +tokoro de

Klausa pertama dari kalimat majemuk berpredikat verba kala lampau dibubuhi PGG ~tokoro de, dan kondisi di dalam klausa kedua maknanya kontradiktif, maka tokoro de ini akan bermakna kesia-siaan, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) 今行ったところで、間に合うはずがない。

Ima itta tokorode, ma ni au hazu ga nai.

‘Meski kita berangkat sekarang, tidak mungkin terkejar.’

- (2) 薬を飲んだところで、すぐに治るわけじゃない。

Kusuri o nonda tokorode, sugu ni naoru wake janai.

‘Meski minum obat, tak mungkin bisa sembuh dengan cepat.’

- (3) 先生に言ったところで、問題が解決するわけじゃない。

Sensei ni itta tokorode, mondai ga kaiketsu suru wake janai.

‘Meski kita ceritakan kepada guru, persoalannya tidak berarti akan selesai juga.’

2. Verba (ta) tokoro ga

Kalimat yang diekspresi dengan menggunakan PGG V-ta tokoro ga memiliki makna ‘padahal dengan sengaja melakukan hal tersebut. Namun hasilnya justru berkebalikan dengan apa yang diniati’. Ekspresi ini di dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ‘padahal...tapi malahan...’. PGG ~tokoro ga bisa berdiri sebagai kata sambung yang maknanya tentunya berbeda dengan ta-tokoro ga yang menempel pada verba. Dalam kasus ini, tokoro ga bermakna ‘bertentangan dengan yang diasumsikan, atau berkebalikan’, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) 忙しい彼を手伝おうと思ってやったところが、怒られてしまった。
Isogashii kare o tetsudaou to omotteyatta tokoroga, okorareteshimatta.
'Niatan saya sih membantu di yang sibuk, eh malahan saya dimarahi.'
- (2) 彼女のために思って励ましたところが、無視されてしまった。
Kanojo no tame o omotte hagemashita tokoroga, mushisarete shimatta.
'Saya menyemangatnya demi kebaikan dia, tetapi malahan saya dicuekin.'
- (3) 即戦力になる人材だと思って採用した。ところが、彼はPCも打てなかった。
Sokusenryoku ni naru jinzai da to omotte saiyou shita. Tokoroga, kare wa PC mo utenakatta.
'Saya merekrutnya karena saya pikir dia akan jadi sdm siap pakai. Tapi ternyata, dia itu PC pun tidak bisa.'

3. Adjektiva + tokoro

Kata *tokoro* tidak hanya dapat digabungkan dengan verba saja, namun dapat pula digabung dengan adjektiva atau nomina. Dalam hal ini makna denotative *~tokoro* akan luluh, namun muncul makna baru yaitu menyatakan waktu. Jadi *~tokoro* di sini bersinonim dengan frasa toki ni. Frasa ini dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa 'pada waktu' atau sepadan pula dengan kata waktu, saat, dan ketika, seperti dalam kalimat berikut.

お忙しいところ申し訳ありませんが、ちょっとこれをやってくださいますか。
Oisogashii tokoro moushi wake arimasen ga, chotto kore o yatte kudasaimasenka.
'Maaf sekali (padahal) anda sedang sibuk, namun maukah anda mengerjakan ini sebentar?'

4. Verba (ru/teiru) + dokoro de wa nai

Kalimat majemuk yang digabungkan dengan PGG *~ dokoro de wa nai* yang menempel pada verba bentuk *~u* atau *~ru* dan verba bentuk *~te iru* memiliki makna 'bukan saatnya untuk dapat melakukan hal seperti itu'. Dengan kata lain, situasi dan kondisi pada saat itu tidak mengizinkan pembicara untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan 'bukan saat yang tepat untuk....'. atau karena....., jadi, jangan bisa..... Dalam ekspresi ini terkandung nuansa makna 'jangan melakukan hal itu', seperti dalam kalimat berikut.

- (1) 試験の準備で忙しいので、遊ぶどころではないのです。
Shiken no junbi de isogashii node asobu dokoro de wa nai no desu.
'Karena sibuk dengan persiapan ujian, jadi (bagi saya) bukan saat yang tepat untuk bermain.'
- (2) 歯が痛くて、固いものを食べるどころではない。
Ha ga itakute, katai mono o taberu dokoro de wa nai.
'Karena gigiku lagi sakit, jadi jangan makan makanan yang keras-keras (yang lunak pun susah).'

- (3) 宿題がたくさんあって、寝ているところではないのだ。
Shukudai ga takusan atte, neteiru dokoro de wa nai no da.
 ‘Karena banyak PR, jadi jangankan bisa tidur.’

5. Nomina + *dokoro de wa nai*

Partikel ganda ~ *dokoro de wa nai* tidak hanya menempel pada verba saja, namun dapat pula menempel di belakang nomina. Struktur kalimat majemuk tersebut sepadan dengan “karena....., jadi jangankan Seperti dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (1) 今日は大雨で、散歩どころではない。
Kyou wa ooame de, sanpo dokoro de wa nai.
 ‘Hari ini, karena hujan besar, jadi jangankan jalan-jalan.’
- (2) 外が騒々し衣から、勉強どころではない。
Soto ga souzoushii kara, benkyou dokoro de wa nai.
 ‘Karena di luar bising, jadi jangankan bisa belajar.’
- (3) ビルがたくさん建っていて、田んぼどころではない。
Biru ga takusan tatte ite, tanbo dokoro de wa nai.
 Karena sudah banyak bangunan berdiri, jadi jangankan ada sawah.’

6. Verba /Adjektiva /Nomina + *dokoro ka*

Kalimat majemuk yang digabungkan dengan PGG –*dokoro ka* yang menempel di belakang verba, adjektiva dan nomina memiliki makna ‘hubungan antara frasa atau klausa di depan bertentangan dengan atau intensitasnya jauh lebih daripada frasa atau klausa yang berada di belakangnya. Dalam bahasa Indonesia, ekspresi ini dapat dipadankan dengan ‘jangankan...malahan...’ atau ‘bukan hanya...justru...’, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) 天気がよくなるどころか、どんどん悪くなった。
Tenki ga yoku naru dokoro ka, dondon waruku natta.
 ‘Jangankan membaik, cuaca justru semakin buruk.’
- (2) このマンゴの実は甘いどころか、すっぱいです。
Kono mango no mi wa amai dokoro ka, suppai desu.
 ‘Boro-boro manis, buah mangga ini asam.’
- (3) 近所の人々の干渉はわずらわしいどころか、あれではプライバシーの侵害です。
Kinjo no hito no kanshou wa wazurawashii dokoro ka, are de wa puraibasi- no shin'gai da.
 ‘Ikut campur tetangga itu bukan hanya mengganggu, malah (lebih dari itu) mengganggu privasi orang.’

7. Nomina + *dokoro ka...mo nai* (N+ どこか・・・もない)

Kalimat majemuk yang digabungkan dengan PGG *-dokoro ka...mo nai* yang menempel di belakang nomina memiliki makna 'X sudah tentu Y pun tidak ada'. X merupakan sesuatu yang kualitas dan kuantitasnya tinggi, sementara Y merupakan sesuatu yang kualitas dan kuantitasnya berada dalam batas minimal. Dalam bahasa Indonesia, ekspresi ini dapat dipadankan dengan 'jangan....,pun tidak ada', seperti dalam kalimat berikut.

- (1) 彼の部屋にはテレビどころか、古いラジオもない。
Kare no heya ni wa terebi dokoro ka, furui rajio mo nai.
'Di kamarnya, jangan TV, radio tua pun tidak ada.'
- (2) 私には車どころか、自転車もないのです。
Watashi ni wa kuruma dokoro ka, jitensha mo nai.
'Jangan mobil, sepeda pun saya tidak punya.'
- (3) 一万円どころか、千円もない。
Ichiman'en dokoro ka sen'en mo nai.
'Jangan 10 ribu yen, seribu yen pun tidak ada.'

8. Adverbia + *dokoro ka*

Kalimat majemuk yang digabungkan dengan PGG *~dokoro ka* selain dapat menempel dengan verba dan nomina, dapat pula menempel dengan adverbia. Dalam bahasa Indonesia makna PGG ini dapat dipadankan denganalih-alih...(adverbial)....., seperti dalam kalimat berikut.

あの歩き方はゆっくりどころか、とまっているのとかわりがない。
Ano arukikata wa yukkuri dokoro ka, tomatte iru no to kawari ga nai.
'Cara berjalannya itu alih-alih pelan, sama saja dengan berhenti'.

9. Partikel Kasus + *dokoro ka*

Kalimat majemuk yang digabungkan dengan PGG (partikel kasus) *~dokoro ka* yang sepadan denganalih-alih.....dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (1) 彼は友達にどころか、親にも話さない。
Kare wa tomodachi ni dokoro ka, oya ni mo hanasanai.
'Dia alih-alih ke teman, ke orang tuanya pun tidak mengatakannya'.
- (2) あの件は部内でどころか、部外でも問題にされている。
Ano ken wa bunai de dokoro ka, bugai de mo mondai ni sarete iru.
'Kasus itu alih-alih intern, di luar pun jadi permasalahan'.

10. Sub Partikel + *dokoro ka*

Kalimat majemuk yang dijalinan dengan PGG *~dokoro ka* selain menempel dengan adverbia juga dapat pula menempel dengan sub adverbial (*fuku joshi*). Makna dari PGG ini dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata "alih-alih", seperti dalam contoh berikut.

- (1) 南極や北極までどころか、できることなら月へも行ってみたい。
Nankyoku ya Hokkyoku made dokoro ka, dekiru koto nara tsuki ni mo itte mitai.
'Alih-alih sampai ke kutub selatan atau kutub utara, jika dapat (memungkinkan) ke bulan pun saya ingin pergi'.
- (2) それだけどころか、あとからあとから問題が続出してきた。
Sore dake dokoro ka, ato kara ato kara mondai ga zokushutsu shite kita'
'Alih-alih hal itu, permasalahan terus datang bertubi-tubi'.

SIMPULAN

Kata *tokoro* 'tempat' sebagai nomina dalam bahasa Jepang memiliki makna yang sangat beragam. Bila *~tokoro* digabungkan dan muncul di belakang verba berkala kini maupun berkala lampau, maka makna leksikal dari kata *tokoro* tersebut luluh dan berubah maknanya menjadi penunjuk waktu dan termasuk pada nomina semu (*keishiki meishi*). Sedangkan, kata *tokoro* digabungkan dan dimunculkan di depan partikel *ka*, *de*, *ga*, dan muncul di belakang verba, nomina, adjektiva, partikel kasus, adverbial, dan sub adverbial kelas katanya berubah menjadi partikel ganda gabung (PGG) atau dalam bahasa Jepang disebut *setsuzoku joshi*. Dan dua kalimat atau klausa yang digabungkan atau dijalinan dengan partikel ganda gabung (PGG) berpenanda *~tokoro*, maka kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan kontradiktif atau berlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU ACUAN :

- Miho, Igari et.al. 2006. *Manabou Nihongo (Shochuukyuu)*,. 2006. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan,
_____ 2000. *Manabou Nihongo (Ckuukyuu)*.2000. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan:
Kawase, Ikuo. 1996. *Nihongo Chuukyuu II*. Tokyo: Bonjinsha.

KAMUS :

- Hayashi, Shiro.1984. *Reikai Shinkokugo Jiten*. Toyo: Sanseidou.
Matsumura Akira (1989) *Daijirin*, Tokyo:Sanseidou.
------(1971) *Nihon Bunpou Daijiten*.Tokyo: Meiji Shoin.